
Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar

Dewi Rahmawati Widyaningsih¹, Reviandari Widyatiningtyas², Cucu Lisnawati³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru SD, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

Model Pembelajaran Number Heads Together dan Hasil Belajar Peserta Didik

Abstract

Rendahnya hasil belajar dengan pembelajaran konvensional disebabkan tidak menyeluruhnya penguasaan terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran Number Heads Together (NHT) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Quasi eksperimen, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III Sekolah Dasar dengan mengambil sampel dua kelas sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas ini diberikan perlakuan yang berbeda, dimana kelas kontrol melaksanakan pembelajaran secara konvensional sedangkan kelas eksperimen dengan model pembelajaran NHT dalam materi pembelajaran "Ciri-ciri dan kebutuhan Mahluk Hidup". Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar hasil belajar. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji t. Hasil Penelitian diperoleh bahwa kenaikan rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, setelah dilakukan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pembelajaran yang lebih baik pada kelas eksperimen, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Number Heads Together dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran NHT.

Correspondence Author

¹revywidya63@gmail.com

²cuculisnawati76@gmail.com

How to Cite

Widyaningsih, D. R., Widyatiningtyas, R., Lisnawati, C. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *Educare*, Vol. 13, No. 2, Des. 2015, 30-38.

PENDAHULUAN

Bukti bahwa hasil belajar peserta didik semakin menurun, ini terlihat dari hasil observasi sementara, hasil yang rendah mata pelajaran IPA ditunjukkan dari hasil belajar IPA peserta didik kelas III Sekolah Dasar masih sangat rendah. Dari 54 peserta didik kelas III Sekolah Dasar hanya 40% atau sekitar 21 orang peserta didik yang memperoleh nilai hasil belajar IPA cukup baik, sementara 60% atau sekitar 33 peserta didik nilai hasil belajar IPA rendah. Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran di kelas, pendidik masih menerapkan pembelajaran konvensional. Dimana proses pembelajaran berpusat pada pendidik, serta dalam pelaksanaannya pendidik memegang kendali, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam menerima informasi, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak mampu mengembangkan pemahaman IPA yang seharusnya mudah jika dalam pembelajaran menerapkan metode yang tepat.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik sebagai personil dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran Number Heads Together (NHT) adalah model pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dengan melibatkan peserta didik dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu

pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut, cara ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Number Heads Together (NHT) yang dituangkan dalam judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar"

KAJIAN LITERATUR

Model pembelajaran Number Heads Together (NHT) adalah model pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dengan melibatkan peserta didik dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut, cara ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Number Heads Together (NHT) yang dituangkan dalam judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar" Bagian ini berisi kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian.

Teori belajar yang mendasari model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah Teori Belajar Konstruktivis, Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan teori

Pembelajaran David Ausubel yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori Belajar Konstruktivis, Menurut Suprijono (dalam Afrina, 2013). Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan ilmiah berevolusi, berubah dari waktu ke waktu. Pemikiran ilmiah adalah sementara, tidak statis dan merupakan proses. Pemikiran ilmiah adalah proses konstruksi dan reorganisasi secara terus menerus. Menurut Trianto (2010), Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Menurut teori ini, permasalahan dimunculkan dari pancingan internal, permasalahan muncul dibangun dari pengetahuan yang direkonstruksi sendiri oleh peserta didik. Teori ini sangat dipercaya bahwa peserta didik mampu mencari sendiri masalah, menyusun sendiri pengetahuannya melalui kemampuan berpikir dan tantangan yang dihadapinya, menyelesaikan dan membuat konsep mengenai keseluruhan pengalaman realistik dan teori dalam satu bangunan utuh.
2. Teori Perkembangan Kognitif Piaget. Menurut Piaget (dalam Trianto 2010), yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Teori Kognitivisme mengacu pada wacana psikologi kognitif, dan berupaya menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan atau cognition dalam aktifitas belajar
3. Teori Pembelajaran David Ausubel Menurut Dahar (dalam Trianto, 2010),

menyatakan bahwa inti dari Teori Ausubel tentang belajar adalah belajar yang bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses yang dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui peserta didik. “yakinilah ini dan ajarkanlah ia demikian”. Pertanyaan inilah yang menjadi dasar dari teori belajar Ausubel. Dengan demikian agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik.

Berdasarkan Teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam membantu peserta didik menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki peserta didik yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari.

Apabila dikaitkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, dimana peserta didik mampu mengerjakan masalahnya yang autentik, sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya untuk suatu penyelesaian dari permasalahan yang nyata.

Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang di akhir pembelajarannya dilihat dari tes yang telah diberikan. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Dimiyati (2010 : 3) mendefinisikan bahwa, “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.” Dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Dimiyati, 2010 : 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau model.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan model dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Ranah afektif menurut Krathwhl, Bloom, dkk (dalam Rusman, 2012) terdiri dari lima perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks, yaitu:

1. Penerimaan, mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulus yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif dan kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain. Contoh: mendengar pendapat orang lain, mengingat nama seseorang.
2. Responsif, satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini peserta didik menjadi terlibat secara afektif, menjadi

peserta dan tertarik.

3. penilaian, mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan.
4. Organisasi, Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. Contoh: Menyepakati dan mentaati etika profesi.
5. Karakterisasi, mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Contoh: menunjukkan rasa percaya diri saat bekerja sendiri.

Peserta didik yang belajar akan memperbaiki kemampuan-kemampuan internalnya yang afektif. Peserta didik mempelajari kepekaan tentang sesuatu hal sampai pada penghayatan nilai, sehingga menjadi suatu pegangan hidup (Dimiyati dan mudjiono, 2013:29).

Ranah psikomotorik. Pengukuran keberhasilan pada aspek psikomotor ditunjukkan pada keterampilan kerja dan ketelitian dalam mendapatkan hasil. Evaluasi dari aspek keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai praktikum. Lima jenis ranah psikomotorik, yaitu :

1. Peniruan, dalam tahap peniruan ini, terjadi ketika peserta didik mengamati suatu gerakan, mulai memberikan respon serupa dengan yang diamati.
2. Manipulasi, dalam tahap manipulasi ini, menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan.

3. Ketepatan, dalam tahap ini, sangat diperlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan.
4. Artikulasi, dalam tahap ini, lebih menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat uraian yang tepat dengan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantar gerakan-gerakan yang berbeda.
5. Pengalamiahan, dalam tahap ini, menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin.

Belajar berbagai kemampuan gerak dapat dimulai dengan kepekaan memilah-milah sampai pada kreatifitas pola gerak baru (Dimiyati dan mudjiono, 2013:32).

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran.

Hubungan model dan hasil belajar adalah merupakan suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain jika model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik itu, asal-asalan tentunya akan mengakibatkan pada hasil pendidikan yang asal-asalan juga, namun sebaliknya jika pendidik menggunakan model yang baik dalam mendidik tentunya akan menghasilkan buah yang baik.

Salah satu model yang baik di dalam proses mendidik adalah pertama; terpenuhinya salah satu persyaratan pokok dalam dunia pendidikan diantaranya adalah adanya pendidik yang mempunyai keahlian khusus, berbakat, memiliki kepribadian yang baik, dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, serta memiliki ilmu dan pengalaman yang luas. Kedua; adanya peserta didik yang komunikatif dan aktif tidak pasif. Ketiga; tersedianya fasilitas pelengkap.

Model pembelajaran yang baik akan mengakibatkan hasil belajar yang baik dan sebaliknya dengan menggunakan model yang kurang baik akan mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik pula. Model yang baik tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh pendidik yang profesional, dan pendidik yang profesional akan berhasil dengan baik jika mau melaksanakan dengan baik pula. Keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model tertentu akan terlihat jika pendidik dan terdidik dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Menurut Djamarah (2010 : 75), “model adalah alat untuk mencapai tujuan.” Dengan memanfaatkan model secara akurat, pendidik akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya menggunakan model yang dapat menunjang proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil jika terdapat peningkatan hasil belajar pada peserta didik. Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Hipotesis penelitian (jika ada) harus dibangun dari konsep teori dan didukung oleh kajian empiris (penelitian sebelumnya).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen (eksperimen semu). Metode ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2014: 77). Eksperimen ini disebut kuasi karena bukan merupakan eksperimen murni tetapi seperti murni, seolah-olah murni. Dengan menggunakan metode ini, peneliti memberi suatu perlakuan terhadap sekelompok subjek. Perlakuan ditujukan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi setelah kelompok subjek tersebut diberi perlakuan.

Desain penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah Pre-test and Post-test Groups Design. Pada desain tes dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Menurut Russefendi, (2010) Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebabakibat.

Penelitian eksperimental merupakan pendekatan penelitian yang cukup khas yaitu penelitian yang menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan menguji hipotesis hubungan sebab akibat. Dalam hal ini variable bebas Model Pembelajaran Number Heads Together dan variable terikatnya yaitu hasil belajar.

Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Tes yang baik harus memenuhi empat karakteristik: validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda setiap butir soalnya. Karena itu untuk mendapatkan tes yang baik tes yang akan digunakan dalam penelitian (tes penguasaan konsep materi) diujicobakan terlebih dahulu, setelah itu dianalisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda setiap butir soalnya.

Validitas merupakan ukuran kesahihan suatu instrumen sehingga mampu mengukur apayang harus atau hendak diukur. Uji validitas instrumen yang digunakan adalah uji validitas isi (content validity) dan uji validitas kriteria (criteria related validity).

Reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument yang cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik dan dapat dipercaya (Suharsimi Arikunto, 2013:100). Apabila datanya benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali datanya diambil akan tetap mendapatkan hasil yang sama.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan dua sampel yang independen, maka data pretes dan postes yang diperoleh terlebih dahulu harus

dilakukan uji normalitas, uji homogenitas sebagai persyaratan analisis, dan uji perbedaan rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi ini terutama untuk mengetahui bagaimana cara pendidik melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Number Heads Together (NHT) dan penilaian terhadap sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, keterlaksanaan komponen menggunakan model pembelajaran Number Heads Together (NHT) dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama tercapai 87,5 % dengan perhitungan $28/32 \times 100\% = 87,5\%$, komponen-komponen yang belum terlaksana yaitu komponen 4 dengan indikator 2 yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, dan komponen 8 dengan indikator 4 yaitu memberikan tindak lanjut dengan memberikan PR. Dalam proses pembelajaran berikutnya, keterlaksanaan proses pembelajaran tercapai 100%

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui rata-rata hasil belajar awal kelas eksperimen = 57,5 dan rata-rata pada kelas kontrol adalah 43,8. Dengan standar deviasi kelas eksperimen = 13.50583 dan kelas kontrol standar deviasi = 12.98520 Nilai rata rata didapat dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan taraf nyata 5% (0,05). Jika taraf signifikan > dari 0,05, maka Ho diterima, dan Jika taraf signifikan < dari 0,05, maka Ho ditolak. Taraf signifikan di kelas eksperimen sebesar 0,533 dan taraf signifikan di kelas kontrol sebesar 0,122 maka (0.533 dan 0.122)

> dari 0.05 sehingga kriteria pengujiannya Ho diterima, dan kesimpulannya data awal kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui

rata-rata hasil belajar awal kelas eksperimen = 57,5 dan rata-rata pada kelas kontrol adalah 43,8. Dengan standar deviasi kelas eksperimen = 13.50583 dan kelas kontrol standar deviasi = 12.98520 Nilai rata rata didapat dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan taraf nyata 5% (0,05). Jika taraf signifikan > dari 0,05, maka H_0 diterima, dan Jika taraf signifikan < dari 0,05, maka H_0 ditolak. Taraf signifikan di kelas eksperimen sebesar 0,533 dan taraf signifikan di kelas kontrol sebesar 0,122 maka (0.533 dan 0.122) > dari 0.05 sehingga kriteria pengujiannya H_0 diterima, dan kesimpulannya data awal kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal

dapat diketahui rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rata-rata signifikan 0,000. Berdasarkan perhitungan ternyata t hitung < dari 0,05, maka H_0 ditolak berarti tidak ada perbedaan hasil rata-rata awal belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan uji normalitas postes Berdasarkan hasil perhitungan diketahui rata-rata hasil belajar akhir kelas eksperimen = 64 dan rata-rata pada kelas kontrol adalah 59. Dengan standar deviasi kelas eksperimen = 15.96955 dan kelas kontrol standar deviasi = 14.40085. Nilai rata rata didapat dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan taraf nyata 5% (0,05). Jika taraf signifikan > dari 0,05, maka H_0 diterima, dan Jika taraf signifikan < dari 0,05, maka H_0 ditolak. Taraf signifikan di kelas eksperimen sebesar 0.343 dan taraf signifikan di kelas kontrol sebesar 0.082, maka (0.343 dan 0.082) > dari 0.05 sehingga kriteria pengujiannya H_0 diterima, dan kesimpulannya data akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

uji homogenitas data akhir diketahui rata-rata (mean) Kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0.981 dengan . Hasil signifikan hitung 0.981 > dari 0.05. kesimpulan berdasarkan kriteria pengujian varians setiap sampel bersifat homogen.

Uji Dua Rata-Rata Postes (uji t) Setelah

data hasil pretes dan postes dinyatakan normal dan homogen, maka langkah berikutnya adalah menguji perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol atau Uji t . Pengujian uji t menggunakan bantuan Software IBM SPSS 16.0 for Window. Uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Independen t tes dengan taraf nyata 5% (0,05).

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di SD dengan penerapan model pembelajaran Number Heads Together (NHT), dan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran Number Heads Together (NHT), dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional pada pembelajaran IPA di SD.

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di SD dengan penerapan model pembelajaran Number Heads Together (NHT), terlihat dari kenaikan rata-rata pretes dan postes kedua kelas, dimana kenaikan rata-rata kelas eksperimen lebih besar daripada kenaikan rata-rata kelas kontrol. kenaikan rata-rata kelas eksperimen pada pretest 58,00 setelah mendapat perlakuan dengan model pembelajaran Number Heads Together (NHT) yang dituangkan dalam postes menjadi 64,00. Sedangkan kenaikan rata-rata kelas kontrol pada pretest 44,00 dan pada postes 59,00.

Perbedaan hasil belajar peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran Number Heads Together (NHT) dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional pada pembelajaran IPA di SD, dapat dilihat dari hasil uji hipotesis, dimana t hitung (0,229) > dari 0,05. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut maka H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang mendapat tindakan menggunakan model pembelajaran Number Heads Together (NHT) dan kelas kontrol

yang melaksanakan metode konvensional.

Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut berasal dari pihak guru maupun peserta didik. Faktor dari pihak guru yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan materi, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, kemampuan guru dalam mengelola kelas, dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor dari peserta didik yaitu minat dan antusias belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain, sehingga harus diupayakan secara maksimal agar semua faktor tersebut dapat dimiliki oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Kegiatan pembelajaran IPA pada materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup dengan menggunakan model pembelajaran Number Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini disebabkan model kooperatif dengan model pembelajaran Number Heads Together (NHT) menekankan pada proses kerjasama dan tanggung jawab peserta didik dalam kelompoknya. Dari adanya proses belajar bersama-sama ini akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi secara menyenangkan.

KESIMPULAN

1. Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar, setelah menggunakan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) pada mata pelajaran IPA materi ciri-ciri dan Kebutuhan Makhluk Hidup
2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA yang pembelajarannya menggunakan Model

Pembelajaran Number Heads Together (NHT) dengan pembelajaran konvensional.

REFERENSI

- Arfina Akbarleni (2013), Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together Dengan Media Power Point Pada Siswa Kelas III, Universitas Negeri Semarang
- Arikunto, Suharsimi (2013) Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka cipta
- Arikunto, Suharsimi (2013). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Panduan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SD/MI. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono, (2010). Belajar dan Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyasayu. (2011). Teori Pembelajaran IPA. Tersedia, <http://dnoeng.wordpress.com/2011/07/17/teori-pembelajaran-ipa/>. (19 Januari 2014, pukul 18.25)
- Gintings, Abdorakhman (2010). Belajar & Pembelajaran. Bandung Humaniora.
- Hamalik, Oemar (2014). Proses belajar Mengajar. Jakarta Bumi Aksara.
- Hamid, Huzaifah(2010). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran. (<http://zaifbio.wordpress.com/2010/01/14/>) di unduh pada tanggal 09/02/2015/pukul 20.15.
- Miftahul Huda, (2013) Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran, Pustaka

- Pelajar, Yogyakarta
- Mulus Wahya D. (2014). Pengaruh Penerapan Pendekatan Konvensional Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. Bandung: Universitas Langlangbuana.
- Riffa'I, Anni. 2011. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES PRESS.
- Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruseffendi, H. E. T (2010). Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan & Bidang Non Esakta Lainnya. Bandung Tarsito
- Sanjaya, Wina (2010). Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana (2010). Penilaian Hasil Belajar Proses belajar mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (cetakan limabelas)
- Sugiyanto (2010). Model-model Pembelajaran inovatif. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sugiyono (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi (2013). Strategi Pembelajaran pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto (2010). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta : Prestasi pustaka.